

TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Asep Kusnadi dan Susi Nurpita
Email: stitinsida.jakarta@gmail.com

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan telaah kepustakaan, dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dengan menggunakan kerangka berfikir induktif. Hasil penelitian ini yaitu bahwa teori kebutuhan Abraham Maslow menekankan perhatian pada kebutuhan manusia. Maslow membaginya dalam lima hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, yaitu kebutuhan fisik, rasa aman, kepemilikan dan rasa cinta, perasaan dihargai, dan aktualisasi diri. Maslow memandang manusia sebagai satu kesatuan secara utuh meliputi jiwa dan raga. Puncak yang diharapkan dari teori Maslow yaitu lebih menekankan pada aktualisasi diri yang berdasarkan pada tingkat kepuasan tertinggi manusia. Teori kebutuhan Abraham Maslow dalam perspektif tasawuf yaitu bahwa kajian tentang tasawuf dan kebutuhan manusia bisa dikatakan sebagai sebuah keilmuan yang bersifat integratif dan interkoneksi. Kedua disiplin keilmuan tersebut saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Pasalnya, kedua kajian tersebut titik fokusnya sama-sama jatuh pada satu objek pembahasan yang kompleks sekaligus menjadi tolak ukur suatu *masalah* atau kesejahteraan manusia. Tasawuf membaca teori kebutuhan manusia sekaligus ingin membawa manusia pada nilai-nilai luhur yang berdasarkan *ilahiyyah* bukan hawa nafsu semata. Tasawuf membaca manusia sebagai makhluk yang memiliki bakat dan potensi luhur yang baik.

Kata Kunci: *Teori Kebutuhan, Abraham Maslow, Tasawuf.*

A. Pendahuluan

Sebagai khalifah di bumi, manusia berperan penting dalam memelihara kelestarian alam. Salah satu indikasi kelestarian tersebut, dapat dilihat dari kondisi masyarakatnya. Apabila alam itu baik, tidak menutup kemungkinan masyarakatnya dalam kondisi yang baik pula. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan setiap individu untuk menjaga kelangsungan hidup diri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Untuk bisa mencapai tujuan ini, tentunya harus di mulai dari tiap-tiap individu itu sendiri bagaimana bisa mengatur hidupnya sehingga berhasil pula mengatur masyarakat dan lingkungannya. Maka, di sini perlu diketahui bagaimana melihat manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan dalam rangka memelihara kehidupan, khususnya yang terkait dengan kelangsungan jiwanya.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa keberadaan manusia memang sangat penting, sehingga menarik untuk bisa dikaji lebih dalam. Sudah banyak ilmuwan yang mengkaji tentang manusia dari berbagai perspektifnya, khususnya dari kalangan psikolog. Dalam hal ini, kelompok psikologi aliran Freudianisme dan Behaviourisme telah berhasil mendominasi. Namun demikian, pada abad ke 19-an, para psikolog memahami manusia hanya berfokus pada analisa kejiwaan. Sehingga, seolah-olah menganggap manusia mirip dengan mesin. Analisa mekanistik ini bertolak dari pengandaian bahwa mirip dengan alam fisik, gerak-gerik jiwa manusia harus dipahami sebagai hasil interaksi dan pertemuan berbagai dorongan mekanis dan psikis, atau sebagaimana halnya behaviorisme sebagai reaksi atas rangsangan-rangsangan dari luar (Hendro Setiawan, 2014: 7).

Keadaan tersebut bertolak dari pemahaman tentang manusia seutuhnya. Artinya, manusia tidak bisa dipahami sebagai benda fisik saja. Bahkan, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan tidak lain adalah untuk ibadah.

ibadah mencakup dua hal yakni kaitannya dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Manusia adalah makhluk khas yang memiliki beberapa ciri unik seperti asimilasi (berkembang dan mengembangkan diri) serta memproduksi atau melipatgandakan dirinya (Louis Leahy, 1993: 45). Sehingga muncullah aliran baru yang disebut dengan psikologi humanis. Salah satu tokoh aliran ini ialah Abraham Maslow.

Maslow adalah seorang psikolog yang pemikirannya banyak dimanfaatkan dalam ilmu manajemen. Di sisi lain, pemikirannya juga memiliki implikasi pada ranah filosofis sehingga dapat membantu beberapa pertanyaan kuno filsafat manusia tentang apa dan siapa itu manusia. Selain itu, Maslow bukanlah seorang materialis ataupun platonis. Artinya, ia tidak memandang manusia sebagai sepotong materi yang berkembang cukup tinggi, bukan pula “roh” yang harus membebaskan diri dari “penjara tubuh”. Karenanya, benar bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan fisiknya lebih dulu. Jika tidak, ia akan mati. Di sisi lain, kebutuhan akan sesama juga penting. Di sinilah Maslow ingin menunjukkan bagaimana manusia dengan berbagai kebutuhannya dapat mengaktualisasikan diri menjadi manusia utuh. Membaca pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan, tidak bisa lepas dari teori motivasi yang menjadi landasannya. Ada 7 (tujuh) konsep dasar yang digunakan Maslow dalam memahami manusia secara menyeluruh diantaranya adalah: *Pertama*, manusia adalah individu yang terintegrasi penuh. *Kedua*, karakteristik dorongan atau kebutuhan yang muncul tidak bisa dilokasikan pada satu jenis kebutuhan tertentu. *Ketiga*, kajian tentang motivasi harus menjadi bagian dari studi tentang puncak tujuan manusia. *Keempat*, teori motivasi tidak dapat mengabaikan tentang kehidupan bawah sadar. *Kelima*, keinginan yang mutlak dan fundamental manusia adalah tidak jauh dari kehidupan sehari-harinya. *Keenam*, keinginan yang muncul dandisadari, seringkali merupakan pencetus dari tujuan lain yang tersembunyi. *Ketujuh*, teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi adalah konstan dan tidak pernah berakhir, dan masih ada beberapa konsep dasar lainnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian literatur yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dan peneliti terdahulu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

C. Kajian Teori

1. Teori Kebutuhan

Teori motivasi Maslow ini berguna untuk memberikan argumen yang kuat

dalam penggunaan struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Inilah yang menjadi ciri khas pemikiran Maslow sebelum ada filsafat manusia sebelumnya, yaitu tentang kebutuhan manusia (Frank G. Goble, 1987: 70). Struktur teori Maslow yang menyeluruh dibangun atas landasan hierarki kebutuhan yang lain. Maslow membagi hierarki kebutuhan dalam 5 (lima) tingkat dasar kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan fisik (*physiological needs*). Kebutuhan fisik adalah yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan cenderung mencari rasa aman, bisa berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan dan sebagainya.
- c. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*). Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, manusia akan cenderung mencari cinta orang lain supaya bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Jadi, Kebutuhan akan cinta tidak sama dengan kebutuhan akan seks. Sebaliknya, Maslow menegaskan, kebutuhan akan seks justru dikategorikan sebagai kebutuhan fisik. Kebutuhan akan cinta ini menguatkan bahwa dalam hidup, manusia tidak bisa terlepas dari sesama.
- d. Kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*). Setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, maka sudah menjadi naluri manusia untuk bisa dihargai oleh sesama bahkan masyarakat. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan ini menjadi dua bagian yaitu pertama lebih mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu menghadapi dunia, bebas dan mandiri. Sedangkan kebutuhan yang lainnya lebih pada sebuah penghargaan. Yaitu keinginan untuk memiliki reputasi dan pretise tertentu (penghormatan atau penghargaan dari orang lain). Kebutuhan ini akan memiliki dampak secara psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat dan sebagainya.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*). Kebutuhan inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang.

2. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu disiplin ilmu Islam yang menekankan pada dimensi batin atau spiritual. Tasawuf lebih menekankan pada ruhaniah daripada jasmaniahnya. Jika dikaitkan dengan kehidupan, tasawuf lebih ditekankan pada kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana ini. Secara *lughat*, "tasawuf" berasal dari bermacam-macam kata. Menurut Hamka dalam buku *Tasawuf Modern*, tasawuf berasal dari berbagai kata seperti *shifa* berarti "suci bersih", *shuf* berarti "bulu binatang", dan *shufah* yang berarti "golongan sahabat Nabi yang memisahkan diri di suatu tempat terpencil di samping masjid Nabi". Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shufanah* yang artinya "sebangsa kayu mersik yang tumbuh di padang pasir tanah Arab", atau juga dari kata *shaf* yang berarti "barisan jamaah ketika menunaikan shalat bersama-sama". Apabila kita perhatikan dari bahasa Arab, maka kata tasawuf berasal dari *tasrif: tasawwaf-yatasawwafu-tasawwufan*. Misalnya, *tasawwafar-rajulu*, artinya "seorang laki-laki sedang bertasawuf" (N. Solihin, 2005: 150).

Secara bahasa tasawuf dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Adapun pengertian

tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. brahim Basuni mendefinisikan tasawuf dengan mengelompokkan ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu al-bidayat, al-mujahadat, dan al-madzaqot. Dia maksudkan dengan al-bidayat, bahwa prinsip awal tumbuhnya tasawuf adalah sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan. Kesadaran itu mendorong manusia-para sufi agar memusatkan perhatiannya untuk beribadah kepada Khaliqnya yang dibarengi dengan kehidupan asketisme atau zuhud, dengan tujuan pertama sebagai pembinaan moral (H.A. Rivay Siregar, 2002: 34)

Abu Bakar al-Kattani, yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din*, bahwa tasawuf adalah budi pekerti. Barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atas kamu, berarti ia memberikan kekal kepadamu atas dirimu dalam tasawuf.

Tasawuf dalam pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam ajarannya, banyak disebutkan dengan istilah *at-taubah*, *khauf*, *raja*", *az- zuhud*, *at-tawakkal*, *asy-syukur*, *ash-shabar*, *ar-ridha*, *az-zikir*, *shalatul lail* dan sebagainya. Ini semua bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (*taqarrub ilallah*). Tasawuf menurut al-Muhasibi (nama aslinya al-Harits bin Asad al-Muhasibi) yang mulai menempuh jalan kehidupan tasawuf sebagai usaha untuk keluar dari keraguan yang mengungkung dirinya. Ia melihat dan mengelompokkan perilaku masyarakat menjadi beberapa bagian yaitu orang yang mengetahui akhirat tetapi sangat jarang dan sedikit jumlahnya; orang yang bodoh memiliki ilmu tetapi mencari kehormatan dan derajat yang tinggi dengannya dan bertujuan hanya memperoleh kekayaan duniawi; orang yang berlagak salih dan ahli ibadah tetapi sesungguhnya mereka bukan ahli ibadah (Abdul halim Mahmud, 2002: 135).

Ibnu Sina mengatakan, ada sementara masyarakat mencampur-adukkan pengertian sufi (pengamal tasawuf) dan zahid (menjauhi dunia) dan „abid (ahli ibadah). Beliau menjelaskan artinya sebagai berikut: "Seorang yang menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan akhirat dinamakan zahid. Seorang yang menekuni ibadah-ibadah dengan shalat, puasa dan lain-lain dinamakan „abid. Sedangkan orang-orang yang memusatkan pikirannya kepada kesucian Tuhannya dan mengharapakan terbitnya Cahaya Al-Haq Allah Swt dalam hatinya dengan melestarikan beramal dan berzikir dinamakan „arif. Orang inilah yang dinamakan sufi."

Secara umum Rivay Siregar mengatakan, tujuan tasawuf adalah untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Namun demikian Rivay Siregar melanjutkan apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum terlihat adanya 3 (tiga) sasaran "antara" dari tasawuf. Karakteristik tersebut yaitu:

Harun Nasution untuk berada dekat dengan Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi stasiun-stasiun, dalam istilah Arab disebut *maqamat* atau dalam bahasa Inggris disebut *stages* dan *stations* (Harun Nasution, 1973). Menurut Abu Nashr as-Sarraj untuk mencapai tingkat *maqamat* maka beberapa tahap harus dilalui sebagai berikut: *Al-Taubah* (tingkatan taubat), *Al-Wara*" (memelihara diri dari perbuatan haram, makruh dan syubhat), *Al-Zuhd* (meninggalkan kesenangan dunia), *Al-Faqr* (memfakirkan diri), *Al-Sabru* (tingkatan sabar), *Al- Tawakkul* (tingkat tawakal), dan *Al-Ridho* (tingkat kerelaan).

D. Pembahasan dan Hasil Penelitian

C.1. Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*)

Teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial. Pengandaian-pengandaian berikut ini dianggapnya perlu bagi sebuah teori tentang motivasi yang sehat: "Individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur. Adalah aneh, tidak lazim, bahwa suatu tindakan atau suatu

keinginan sadar hanya memiliki satu motivasi". Dengan kata lain, seluruh pribadinya yang digerakkan oleh motivasi, bukan hanya sebagian dari dirinya. Jika seseorang merasa lapar maka yang lapar adalah seluruh dirinya: dialah yang menginginkan makanan, bukan hanya perutnya (Frank G. Goble, 1987:69). Sebagian besar hasrat dan dorongan pada seseorang adalah salingberhubungan. Hal ini tidak berlaku untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang bersifat fundamental seperti rasa lapar, namun jelas berlaku untuk jenis-jenis kebutuhan yang lebih kompleks seperti cinta. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengandaikan bahwa kebutuhan-kebutuhan dapat diisolasi dan diteliti satu persatu, dipandang dari segi cara dan tujuan penelitian itu dilakukan. Pemahaman yang tuntas mengenai motivasi menuntut tekanan perhatian pada hasil atau tujuan penelitian itu dilakukan. Pemahaman yang tuntas mengenai motivasi menuntut tekanan perhatian pada hasil atau tujuan fundamentalnya sendiri, bukan pada cara yang ditempuh untuk mencapainya tersebut. Jika ditilik dari suatu landasan yang luas dan bersifat lintas budaya, akan tampaklah bahwa tujuan-tujuan jauh lebih universal dibandingkan berbagai metode yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Artinya, meski metode yang digunakan sangat berlainan dari bangsa ke bangsa dan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan lainnya, namun tujuan-tujuan akhirnya rupa-rupanya sama juga.

Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naluri. Ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoretis Maslow. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan atau tradisi yang keliru. "Kebutuhan-kebutuhan itu," kata Maslow, "merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia yang tidak dimatikan oleh kebudayaan, hanya ditindas." Tak pelak lagi pandangan ini menantang keyakinan lama dan cukup tahan uji yang dianut oleh banyak orang bahwa naluri-naluri memiliki sifat kuat, tidak bisa diubah dan jahat. Maslow justru mengajukan kebalikannya: "Kebutuhan-kebutuhan dengan mudah dapat diabaikan atau ditekan dan "tidak jahat, melainkan netral atau justru baik."

Suatu sifat dapat dipandang sebagai kebutuhan dasar jika memenuhi syarat-syarat berikut ini: 1) Ketidakhadirannya menimbulkan penyakit; 2) Kehadirannya mencegah timbulnya penyakit; 3) Pemulihannya menyembuhkan penyakit; 4) Dalam situasi-situasi tertentu yang sangat kompleks dan dimana orang bebas memilih, orang yang sedang berkekurangan ternyata mengutamakan kebutuhan itu dibandingkan jenis-jenis kepuasan lainnya; dan 5) Kebutuhan itu tidak aktif, lemah atau secara fungsional tidak terdapat pada orang yang sehat.

Kebutuhan fisik adalah yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. Kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air dan sebagainya. Pemikiran Maslow akan kebutuhan fisik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasca Perang Dunia II. Saat itu, manusia berada dalam kondisi yang begitu memilukan. Salah satunya adalah dilandanya kelaparan. Oleh karena itu, Maslow menganggap kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun (Abraham H. Maslow, Terj. Achmad Fawaid dan Maufur, 2018:69). Kebutuhan-kebutuhan yang biasanya dijadikan titik tolak teori motivasi adalah apa yang disebut dorongan-dorongan fisiologis.

Bila semua kebutuhan faal tidak terpenuhi, dan orang itu kemudian dikuasai oleh kebutuhan fisik, semua kebutuhan lainnya mungkin akan sirna

atau terabaikan. Dengan demikian, tepat bila kita menyifatkan lapar pada organisme itu, karena kesadaran hampir sepenuhnya didahului oleh lapar. Semua kemampuan dikerahkan untuk melayani pemenuhan rasa lapar, dan susunan kemampuan ini hampir sepenuhnya ditentukan oleh satu tujuan untuk memuaskan rasa lapar. Reseptor dan efektor, kecerdasan, memori, kebiasaan, sekarang semuanya bisa didefinisikan semata-mata sebagai sarana pemuas lapar. Kemampuan yang tidak menyokong tujuan ini menjadi tidak aktif, atau diabaikan. Dorongan untuk menulis puisi, keinginan untuk punya mobil, keinginan akan sepasang sepatu baru, paling buruknya dilupakan atau dinomorduakan. Manusia yang kelaparan tidak tertarik pada apa pun selain makanan. Dia memimpikan makanan, mengingat makanan, memikirkan makanan, marah tentang makanan saja, merasa tentang makanan saja, dan menginginkan makanan saja. Faktor penentu lebih halus yang biasanya berpadu dengan dorongan fisiologis dalam mengatur makan, minum, atau perilaku seksual, sekarang banyak sekali sehingga memungkinkan kita saat ini (tapi tidak hanya saat ini saja) membicarakan dorongan lapar murni dan perilaku.

Maslow menyatakan bahwa dapat saja, meski mungkin tidak terlalu bermanfaat, menyusun daftar panjang tentang kebutuhan fisiologis, tergantung seberapa rinci orang ingin membuatnya. Orang dapat menunjukkan misalnya, betapa aneka kenikmatan sensoris seperti berbagai jenis cita rasa, bau-bauan, sentuhan, dan sebagainya, dapat digolongkan sebagai kebutuhan-kebutuhan fisiologis yang mempengaruhi tingkah laku. Selanjutnya, kedadipun kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini dapat dipilah-pilah dan diidentifikasi secara lebih mudah dibandingkan kebutuhan-kebutuhan tersebut tetap tidak dapat diperlakukan sebagai fenomena yang terpisah-pisah, yang berdiri sendiri-sendiri. Misalnya, seseorang yang berpikir bahwa ia lapar secara nyata mungkin juga merasakan kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman atau kebutuhan lain tertentu. Sebaliknya orang-orang tertentu dapat memuaskan atau paling tidak berusaha memuaskan rasa laparnya dengan aktivitas-aktivitas lain seperti merokok atau minum air putih. Jadi, aneka kebutuhan manusia saling berhubungan.

Karakteristik khas lain dari manusia ketika didominasi oleh kebutuhan tertentu adalah filosofi masa depannya yang cenderung juga berubah. Bagi orang yang kelaparan, utopia (negara khayalan) mungkin didefinisikan hanya sebagai tempat dijumpainya banyak makanan. Orang itu cenderung berpikir bahwa bila memiliki jaminan ketersediaan makanan sepanjang hidupnya, dia akan bahagia sekali dan tidak akan pernah menginginkan apa-apa lagi. Hidup itu sendiri condong didefinisikan dalam kaitannya dengan makanan. Selain itu, semuanya dianggap tidak penting. Kebebasan, cinta, perasaan masyarakat, penghormatan, filsafat mungkin diabaikan karena dianggap sebagai tak berguna, dosa, karena semua itu tidak bisa membuat kenyang perut. Bisa dibayangkan orang seperti itu hidup hanya demi makanan saja.

Kebenaran hal seperti itu susah untuk dimungkiri, tapi jeneralitasnya masih bisa ditentang. Kondisi darurat hampir pasti sulit dijumpai di tengah masyarakat yang berfungsi dengan baik. Ada dua alasan bagi pengabaian terhadap kebenaran ini. Pertama, tikus memiliki lebih sedikit motivasi di luar motivasi fisiologis, dan karena begitu banyak penelitian tentang motivasi dilakukan dengan melibatkan hewan ini, mudah sekali menerapkan gambaran tikus pada manusia. Kedua, sering sekali disadari bahwa budaya itu sendiri adalah sebuah sarana adaptif yang salah satu fungsi utamanya adalah sebisa mungkin meminimalkan kondisi darurat fisiologis. Di Amerika Serikat, kelaparan jarang sekali, bukannya umum dijumpai. Rata-rata warga Amerika

merasakan selera makan daripada lapar ketika mereka mengatakan: “Aku lapar”. Mereka cenderung mengalami kelaparan yang mematikan hanya secara kebetulan saja dan hanya beberapa kali sepanjang hidup mereka.

Harus dijelaskan lagi bahwa kebutuhan faali (fisiologis) manapun dan kebutuhan konsumtif yang sejalan dengan itu berfungsi sebagai penyalur segala macam kebutuhan lainnya. Artinya, seseorang yang mengira bahwa ia lapar amat boleh jadi lebih mencari kesenangan hidup, atau ketergantungan, daripada vitamin atau protein. Sebaliknya, adalah mungkin sekali untuk memuaskan rasa lapar sebagian dengan kegiatan-kegiatan lain seperti minum air atau merokok. Dengan kata lain, meskipun kebutuhan faali ini relatif dapat dipisah-pisahkan, tidaklah mungkin untuk melakukannya secara tegas. Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lain-lainnya. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan besar kemungkinannya akan lebih banyak membutuhkan makanan dari yang lainnya.

C.2. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Jika kebutuhan fisiologis sudah relatif bisa terpenuhi, maka kemudian muncul seperangkat kebutuhan baru, yang secara kasar bisa kita kategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman (keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan; kebebasan dari rasa takut, cemas, dan kekacauan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan batasan; kekuatan pelindung dan lain sebagainya). Semua perkataan sebelumnya tentang kebutuhan fisiologis, meskipun sedikit berbeda, berlaku juga bagi semua keinginan ini. Manusia juga bisa sama sepenuhnya dikuasai oleh keinginan ini. Bisa saja berperan sebagai pengatur utama perilaku, mengambil semua kemampuan demi kepentingannya, dan kita kemudian bisa menggambarkan manusia sebagai sebuah mekanisme pencari rasa aman. Sekali lagi kita bisa berbicara mengenai reseptor, efektor, kecerdasan, dan kemampuan lainnya sebagai sarana pencari rasa aman. Sekali lagi, seperti pada manusia yang lapar, kita menemukan bahwa tujuan yang berkuasa adalah sebuah penentu kuat tidak hanya terhadap pandangan dunia dan filsafat mereka saat ini, tapi juga filsafat

dan nilai mereka di masa depan. Dalam praktiknya, segala sesuatu terasa kalah penting dari rasa aman dan perlindungan (bahkan kadang kebutuhan fisiologis, yang telah terpenuhi, sekarang ini diabaikan). Seseorang dalam keadaan ini, bila kondisinya cukup ekstrem dan kronis, bisa dicirikan sebagai pribadi yang hidup hanya demi rasa aman semata.

Kebutuhan akan rasa aman juga bisa dipandang sebagai penggerak aktif dan dominan terhadap sumber daya manusia hanya dalam keadaan darurat yang sesungguhnya, seperti perang, wabah, bencana alam, gelombang kejahatan, kekacauan sosial, neurosis, cedera otak, runtuhnya otoritas, atau situasi yang sangat buruk. Beberapa orang dewasa yang mengalami gangguan jiwa dalam masyarakat kita dalam banyak hal menginginkan rasa aman mirip seperti anak-anak yang merasa tidak aman. Reaksi mereka seringkali berwujud bahaya psikologis tak lazim di dunia yang dianggap tak ramah dan penuh ancaman.

Orang-orang seperti di atas bertindak seolah-olah bencana besar akan segera datang, mereka biasanya merespon seolah-olah dalam keadaan darurat. Kebutuhan mereka akan rasa aman seringkali menemukan ungkapan khasnya dalam pencarian akan pelindung, atau sosok orang atau sistem yang lebih kuat yang bisa menjadi tempat mereka berlindung. Seolah-olah,

sikap kekanak-kanakan mereka yang berupa rasa takut dan reaksi penuh ancaman pada dunia yang berbahaya sedang bersembunyi dan tak tersentuh oleh proses pendewasaan dan pembelajaran, selalu siap dipanggil ke permukaan oleh stimulus apa pun yang biasanya membuat seorang anak merasa tidak aman.

Kebutuhan akan rasa aman bisa sangat mendesak dalam adegan sosial ketika ada ancaman nyata atas hukum, ketertiban, atau otoritas masyarakat. Pada banyak manusia, ancaman kekacauan hampir pasti akan melahirkan kemunduran dari kebutuhan lebih tinggi pada kebutuhan rasa aman yang lebih kuat. Reaksi umum dan hampir bisa diduga adalah mudahnya penerimaan terhadap kediktatoran atau pemerintahan militer. Ini cenderung berlaku pada semua manusia, termasuk yang sehat, karena mereka juga akan condong merespons bahaya dengan regresi realistik terhadap tingkat kebutuhan rasa aman dan akan mempersiapkan diri mereka. Tetapi, tampaknya ini paling besar dialami oleh orang-orang yang sedang dalam keadaan bahaya. Mereka sangat terganggu oleh ancaman terhadap otoritas, legalitas, dan perwakilan hukum.

Maslow melukiskan kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik. Para psikolog anak maupun guru menemukan bahwa anak-anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya lebih disukai daripada serba dibiarkan sama sekali. Menurut Maslow, kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak ke arah penyesuaian yang baik.

Orang-orang dewasa yang sehat dan beruntung dalam kebudayaan kita sebagian besar terpenuhi kebutuhannya akan keselamatan. Masyarakat yang damai-tenang, berjalan lancar, mantap dan baik biasanya memberikan pada anggotanya rasa yang cukup aman terhadap hewan liar, suhu yang ekstrem, tindak kejahatan, pembunuhan, kekalutan, tirani, dan sebagainya. Karenanya, dalam arti yang sebenarnya, kebutuhan akan keselamatan tidak lagi motivator yang aktif padanya. Seperti orang kenyang tidak merasa lapar lagi, demikian pula orang yang merasa aman tidak merasa dirinya dalam bahaya lagi.

Apabila kita ingin melihat kebutuhan-kebutuhan ini secara langsung dan jelas, kita harus melihatnya pada orang-orang neurotis atau setengah-neurotis, dan pada orang-orang yang ekonomis dan sosiologis tertekan, atau kalau tidak pada keadaan-keadaan sosial yang kalut, revolusi, atau kehancuran wewenang. Di antara keadaan-keadaan yang ekstrem ini, kita hanya dapat mencerpai pengungkapan kebutuhan akan keselamatan pada gejala-gejala seperti, misalnya keinginan umum untuk lebih menyukai pekerjaan dengan kedudukan yang tetap dan terlindungi, keinginan untuk mempunyai rekening tabungan, dan berbagai asuransi (kesehatan, gigi, pengangguran, cacat, hari tua).

C.3. Kebutuhan akan Kepemilikan dan Cinta (*The Belongingness And Love Needs*)

Jika kebutuhan fisik dan rasa aman sudah terpenuhi dengan baik, akan muncul kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa dimiliki. Kebutuhan akan cinta melibatkan pemberian dan penerimaan kasih sayang. Ketika kebutuhan itu tidak terpuaskan, seseorang akan merasa sangat kehilangan

teman, pasangan, atau anak-anak. Orang seperti itu akan mendambakan hubungan dengan orang pada umumnya (tempat dalam kelompok atau keluarga) dan akan berusaha sekuat tenaga mencapai tujuan ini. Memiliki tempat seperti itu memiliki arti penting melebihi apa pun di dunia, dan orang itu bisa saja melupakannya suatu waktu ketika merasa sangat lapar karena dalam situasi seperti ini cinta terasa tidak nyata, tidak perlu, dan tidak penting. Sekarang, rasa pedih akibat kesepian, pengasingan, penolakan, permusuhan, dan ketidakpastian menguasai orang itu.

Maslow sangat heran bahwa psikologi yang membahas sedikit sekali tentang cinta. "Selayaknyalah kita berharap bahwa para penulis telaah serius mengenai keluarga, perkawinan dan seks, juga mengupas soal cinta sebagai bagian yang sudah semestinya, bahkan sebagai bagian utama dari karyanya. Sekalipun demikian Maslow menemukan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat. Para petugas klinis berulang kali telah menemukan bahwa anak-anak bayi membutuhkan cinta. Banyak sarjana psikopatologi lainnya memandang terhalangnya pemuasan kebutuhan akan cinta sebagai penyebab utama salah penyesuaian. "Haus cintamerupakan sejenis penyakit karena kekurangan," kata Maslow, "Seperti kekurangan garam atau kekurangan vitamin. Tidak akan pernah ada kiranya orang yang mempersoalkan pernyataan bahwa kita „butuh“ iodium atau vitamin C. Saya ingatkan di sini, tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kita „butuh“ cinta adalah persis sama seperti gejala-gejala kebutuhan yang lain”.

Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sedangkan berbagai bentuk pertahanan pun akan runtuh. Sering kali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut kalau-kalau kelemahan-kelemahan serta kesalahan-kesalahannya terungkap. Karl Menninger melukiskan masalah ini sebagai berikut: "Cinta akan menjadi rusak bukan terutama oleh perasaan bahwa kita tidak dihargai, melainkan oleh rasa takut, yang sedikit banyak dialami oleh setiap orang, jangan-jangan orang lain akan mampu melihat menembus topeng-topeng kita, topeng-topeng represi yang dipaksakan pada kita oleh adat istiadat dan kebudayaan. Inilah yang membuat kita menghindari kemesraan, menjalin persahabatan hanya pada taraf yang dangkal, meremehkan dan tidak menghargai orang lain, khawatir kalau-kalau orang-orang lain itu menghargai kita terlampau tinggi". Maslow mengatakan, "Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, kita harus mampu mengajarkannya, menciptakannya, meramalkannya. Jika tidak, dunia ini akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian”.

Satu hal yang harus ditekankan mengenai hal ini ialah bahwa cinta tidaklah sinonim sex. Sex dapat ditelaah sebagai suatu kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual biasa ditentukan oleh banyak hal, yakni bukan hanya ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan seksual tetapi juga oleh kebutuhan-kebutuhan lainnya, dalam hal mana yang paling utama ialah kebutuhan-kebutuhan akan cinta dan kelembutan hati. Yang juga tidak boleh dilupakan ialah bahwa kebutuhan-kebutuhan akan cinta mencakup baik cinta yang memberi maupun yang menerima.

C.4. Kebutuhan untuk Dihargai (*The Esteem Needs*)

Semua orang dalam masyarakat kita (dengan beberapa pengecualian patologis) memiliki kebutuhan atau keinginan akan evaluasi yang stabil dan tegas akan diri mereka sendiri, harga diri dan penghargaan diri, dan pengakuan orang lain. Semua kebutuhan ini bisa digolongkan ke dalam dua

kelompok tambahan. Kelompok pertama adalah keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, penguasaan dan kecakapan dan kompetensi, kepercayaan diri dalam menghadapi dunia, kemandirian dan kebebasan. Dalam kelompok kedua kita punya apa yang kita sebut dengan keinginan akan reputasi atau gengsi (dalam pengertiannya sebagai penghormatan atau penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, kepentingan, martabat, atau penghargaan.

Semua kebutuhan ini cukup diberikan penekanan oleh Alfred Adler dan para pengikutnya, dan agak diabaikan oleh Freud. Bagaimana pun juga, dari hari ke hari muncul penghargaan luas akan pentingnya kebutuhan ini di kalangan psikoanalisis maupun psikolog klinis. Terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan diri melahirkan perasaan percaya diri, nilai, kekuatan, kemampuan, dan kecakapan, perasaan berguna dan diperlukan di dunia ini. Tetapi, kegagalan untuk memenuhi kebutuhan ini melahirkan perasaan rendah diri, lemah, dan tak berdaya. Perasaan ini pada gilirannya rasa kecewa kecenderungan pemuas atau neurotic.

Dari pembahasan para teolog, perihal kebanggaan dan keberanian yang berlebih-lebihan, dari teori-teori Fromm perihal cerap-diri mengena tidak-benarnya sifat diri-sendiri, dari karya Roger dengan dirinya sendiri, dari pembuat esai seperti Ayu Rand, maupun dari sumber-sumber lainnya, makin lama makin banyak kita pelajari tentang bahaya-bahaya dari sikap menyerahkan harga diri pada pendapat orang lain dan bukan pada kapasitas, kompetensi, dan kelayakan yang sebenarnya terhadap tugas. Harga diri yang paling mantap dan karenanya paling sehat dilandaskan pada penghargaan yang diperoleh dari orang lain dan bukan pada ketenaran atau kemasyhuran faktor-faktor luar dan pujian berlebih yang tidak berdasar. Dalam hal ini pun perlu dibedakan antara kompetensi dan prestise yang sebenarnya yang hanya dilandaskan pada kemauan keras, ketetapan hati dan tanggung jawab, daripada hal yang datangnya secara alami dan dengan mudah dari dalam sifat seseorang yang sesungguhnya, konstitusi seseorang, nasib atau takdir biologis seseorang, atau seperti yang dikatakan oleh Horney, datang dari diri sejati dan bukan dari diri yang semu yang dicita-citakan.

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan diri umumnya diabaikan oleh Sigmund Freud, namun sangat ditonjolkan oleh Alfred Adler. Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu, maka juga lebih produktif. Sebaliknya jika harga dirinya kurang maka ia akan diliputi rasa rendah diri, yang paling stabil karenanya juga yang paling sehat, tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-orang lain, bukan karena nama harum, kemasyhuran serta sanjungan kosong.

Dalam hubungannya dengan perbuatan dan tingkah laku manusia yang berputar-putar pada upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dorongan untuk memenuhi rangkaian kebutuhan itu merupakan salah satu tampilan motivasi. Sejalan dengan rangkaian kebutuhan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan tiga jenis motivasi yaitu motivasi *jismiah*, motivasi *nafsiyah* dan motivasi *ruhaniyah*. Motivasi *jismiah* adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik-biologis, berupa makan, minum, oksigen, pakaian, dan lain-lain. Motivasi *nafsiyah* adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis, seperti:

rasa aman, seksual, penghargaan diri, rasa ingin tahu, rasa memiliki, rasa cinta, dan lain-lain. Motivasi *ruhaniah* adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual, seperti: aktualisasi diri, agama, dan lain-lain.⁹² Maslow menjelaskan bahwa setiap jenjang kebutuhan daripada teori hirarkinya merupakan syarat untuk melangkah ke jenjang berikutnya. Manusia tidak akan memperdulikan orang lain dan apapun sebelum kebutuhannya terpenuhi. Al-Qur'an menjelaskan "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan". (QS. al-Insan : 8).

Ayat ini menggambarkan perasaan yang baik, lembut, dan bagus yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal dia sendiri membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang lebih membutuhkannya. Lalu mereka mengatakan isi hati mereka sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih". (QS. al-Insan : 9).

Inilah kasih sayang yang melimpah dari hati yang lembut dan penyayang, yang selalu menghadap kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya, dan tidak mencari balasan dari makhluk dan tidak pula mengharapkan ucapan terima kasih dari orang lain, tidak bermaksud mencari popularitas dan menyombong atau mengungguli orang-orang yang berkeperluan itu. Mereka lakukan semua itu karena hendak menjaga diri dari bencana hari kiamat yang menjadikan orang bermacam muka penuh kesulitan, yang ia takuti mengenai dirinya, yang ia jaga dan lindungi dirinya dengan melakukan pemeliharaan dan penjagaan semacam ini.

Kembali kepada hirarki kebutuhan Maslow, telah diutarakan bahwa pada tingkat paling bawah adalah kebutuhan biologis dan tingkat paling atas adalah aktualisasi diri, diantara keduanya adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan *self esteem* atau kebutuhan harga diri. Tingkatan kebutuhan ini digambarkan dalam bentuk piramid dan perlu diingat bahwa tiap tingkatan merupakan prasyarat bagi tingkatan yang berikutnya. Seseorang tidak akan mencapai aktualisasi diri tanpa terpenuhi haus dan laparnya, pengakuan sosialnya, dan pengakuan terhadap harga dirinya.

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai bera". (QS. Ali „Imran : 103).

Ukhuwah ini bersumber dari takwa dan Islam, yang merupakan pilar pertama itu. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah. Bukan semata-mata berkumpul atas ide yang lain atau untuk tujuan yang lain, dan tidak pula dengan perantaraan tali dari tali-tali jahiliah yang banyak jumlahnya. Tidak diragukan lagi bahwa jiwa yang mulia akan berbuat baik kepada orang lain dan tidak menyakiti orang lain. Jika hal itu telah dilakukan, niscaya persahabatan akan dapat diraih, hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat akan dapat disusun dan hal-hal yang berhubungan dengan sesama manusia akan dapat berjalan dengan lancar

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang mukmin itu bersaudara. Pada kalimat *احدكم الدين* “tidak beriman seseorang diantara kamu semua”, maksud iman disini adalah iman yang sempurna. Maknanya, tidak sempurna iman seseorang jika dia tidak mencintai saudaranya yang beriman. Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang merupakan anomali yang mesti dikembalikan kepada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi.⁹⁶ Yang dimaksud “seperti mencintai dirinya sendiri” adalah kebaikan dan kemanfaatan karena seseorang tidak akan menyukai apapun untuk dirinya melainkan kebaikan. Begitu juga dia tidak menyukai jika saudaranya tertimpa kejelekan yang tidak disukai dirinya sendiri.

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa Islam menganjurkan *iitsaar* (mendahulukan orang lain). Perkara yang dicintai itu harus perkara yang boleh diberikan kepada orang lain karena ada perkara yang tidak boleh diberikan kepada orang lain padahal bagi dirinya boleh, seperti seseorang menyedekahkan isterinya sendiri atau budak wanitanya sendiri. Dengan demikian hal itu tidak termasuk ke dalam makna ini. *iitsaar* adalah suatu perkara (perbuatan) yang agung. Allah Swt telah memuji orang-orang yang melakukan *iitsaar* dalam kitab-Nya yang mulia.

Mengutamakan orang lain dalam sesuatu, padahal sebenarnya berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan merupakan sifat yang tertinggi dan puncak. Orang-orang Anshar telah mencapai puncak itu dimana manusia tidak pernah mengenal yang semisal dengan mereka. Demikian gambaran mereka dalam setiap saat dan setiap kondisi dengan gambaran yang luar biasadalam ukuran manusia baik zaman dahulu maupun zaman sekarang. Dalam ayat tersebut, kekikiran yang dimaksud adalah kekikiran jiwa yang menjadi penghalang dari segala kebaikan. Karena, kebaikan itu adalah pengeluaran dan pengorbanan dalam salah satu bentuk dari macam-macamnya.

Ia adalah pengorbanan dalam bentuk harta, pengorbanan dalam bentuk kasih sayang, pengorbanan dalam usaha, dan pengorbanan hidup ketika diperlukan. Bagaimana mungkin orang kikir yang setiap kali ingin menerima dan mengambil serta tidak pernah ingin memberi sekalipun dan sedikit pun, dapat mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri. Karenanya, mereka yang dipelihara dari kekikiran dirinya, berarti dia telah menghindarkan dirinya dari penghalang dan rintangan yang menghalanginya dari kebaikan. Maka setelah itu ia akan bertolak bebas untuk berkorban, memberi dan berderma. Inilah kemenangan dalam maknanya yang hakiki

C.5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang. Maslow menyatakan bahwa sekalipun jika semua kebutuhan ini terpenuhi, kita masih sering (jika tidak selalu) merasa muncul ketidakpuasan atau kegelisahan baru, kecuali si individu melakukan sesuatu yang memang pas untuk dirinya. Musisi harus bermusik, seniman harus melukis, penyair harus menulis bila mereka ingin berdamai dengan diri mereka. Manusia harus menjadi apa yang mereka bisa. Mereka harus jujur dengan sifat mereka sendiri. Kita bisa menyebut kebutuhan ini sebagai aktualisasi diri (*self-actulization*).

“Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya.” Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya”. Maslow menemukan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.

Istilah aktualisasi diri (*self-actulization*), yang mula-mula diciptakan oleh Kurt Goldstein. Istilah itu menunjuk pada keinginan orang akan perwujudan diri, yakni pada kecenderungannya untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya. Kecenderungan ini dapat diungkapkan sebagai keinginan untuk makin lama makin istimewa, untuk menjadi apa saja menurut kemampuannya. Bentuk khusus dari kebutuhan-kebutuhan ini tentu saja sangat berbeda-beda bagi masing-masing orang. Pada orang yang satu kebutuhan ini dapat berupa ibu yang ideal, pada orang lain ini dapat berupa orang atlet, dan pada orang lainnya lagi rupa ini terungkap pada waktu melukis atau menemukan hal-hal baru. Pada tingkat inilah perbedaan-perbedaan individual itu paling besar. Munculnya kebutuhan yang kelihatan dengan jelas ini biasanya berdasarkan suatu pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, cinta dan harga diri yang ada sebelumnya.

Menurut Maslow, kebutuhan aktualisasi diri inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang. Maslow menyatakan: “Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya.” Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.” Maslow menemukan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.

Maslow menyebutkan kebutuhan ini adalah kebutuhan *meta* yaitu kebutuhan tertinggi bagi manusia. Menurut Maslow, tujuan mencapai aktualisasi diri itu alami yang dibawa dari lahir. Manusia memiliki potensi dan dasar yang positif. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi sesuatu yang dia bisa mencapai itu. Dalam teori kebutuhan Maslow ini, walaupun seseorang mampu memenuhi setiap jenjang kebutuhan, tanpa terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, maka orang itu tidak akan mencapai taraf kebahagiaan. Pada tingkatan kebutuhan ini, manusia akan menjadi orang yang mampu memakai sepenuhnya atau maksimal seluruh potensi yang ada pada dirinya. Tingkatan ini menjadikan manusia memahami diri dan juga menerima orang lain.

Menurut Maslow orang yang teraktualisasi sudah dapat menerima diri mereka sendiri juga orang lain, ia cenderung berperilaku spontan, kreatif, dapat mengarahkan diri mereka sendiri atau *self directed*, baik dalam memecahkan masalah maupun dalam menjalin hubungan interpersonal, tidak otoriter, menghargai pengalaman, memiliki emosi yang kaya, cenderung untuk mencintai alam dan lain-lain. Pada tahap ini, individu dikatakan mengalami sebuah *peak experiences* yaitu perasaan mistis dan spiritual yang

membuat individu merasakan kesatuan dengan sesuatu di luar diri. Menurut Maslow sesungguhnya tahap ini tidak akan pernah tercapai, karena manusia terus-menerus bergerak menuju aktualisasi diri.

Manusia dalam dirinya terdapat tiga kelompok sifat kebutuhan yaitu: kebutuhan yang bersifat *jismiah* (fisik-biologis, primer), kebutuhan yang bersifat *nafsiah* (psikologis atau sosiologis, sekunder), dan kebutuhan yang bersifat *ruhaniah* (spiritual, meta-kebutuhan). Kebutuhan *ruhaniah* merupakan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual. Kebutuhan-kebutuhan ini muncul dari dua dimensi yang ada pada aspek *ruhaniah* psikis manusia. Sejalan dengan dimensi yang ada pada aspek *ruhaniah* ini yaitu dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah*, maka ada dua jenis kebutuhan aspek *ruhaniah* ini, yaitu kebutuhan perwujudan diri (aktualisasi diri) dari dimensi *al-ruh* dan kebutuhan agama (ibadah) dari dimensi *al-fitrah*.

Apabila seseorang telah mengenal kelemahan dirinya niscaya akan mengenal kuasa Allah, tidak berpegang di atas dirinya dan akalunya, tetapi bertawakkal kepada Allah Swt. Maka apabila seseorang ada harta pada dirinya, dia memberikan kepada orang lain. Allah akan menunjukkan hambanya ke jalan yang lurus dan tentunya dihilangkan sifat bakhil pada orang tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Maslow mengatakan pada tingkatan aktualisasi diri individu dikatakan mengalami sebuah *peak experiences* yaitu perasaan mistis dan spiritual yang membuat individu merasakan kesatuan dengan sesuatu di luar diri. Ini membuktikan adanya Tuhan, tapi Maslow tidak mengakuinya.

Kebutuhan perwujudan diri (aktualisasi diri) manusia dari dimensi *al-ruh* terwujud dari eksistensi manusia di muka bumi yang merupakan wakil (*khalifah*) Allah. Untuk mewujudkan fungsi itu, manusia telah dibekali oleh Allah dengan sejumlah potensi. Potensi utama, dalam hal ini adalah *al-ruh* yang berasal secara langsung dari Allah. Sebagai potensi ia berusaha untuk menjadi aktual sebagai *khalifah* sejalan dengan tingkat perkembangan jiwa manusia secara keseluruhan. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa dimensi *al-ruh* dari jiwa manusia membutuhkan perwujudan diri sebagai *khalifah*. *Khalifah* merupakan puncak tingkat tertinggi perkembangan manusia di muka bumi. *Khalifah* terkait erat dengan penguasaan untuk mengelola suatu wilayah, wilayah yang dimaksud adalah bumi. Untuk itu, manusia harus menguasai ilmu pengetahuan, sains dan teknologi.

Sedangkan kebutuhan agama (ibadah) manusia dari dimensi *al-fitrah* diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia.¹⁰⁰ Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan bertugas untuk beribadah.

“Dan tidak Ku-ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.(QS. adz-Dzaariyat : 56).

Tugas tertentu yang mengikat jin dan manusia dengan hukum alam nyata ialah beribadah kepada Allah atau penghambaan kepada Allah yang memastikan bahwa di sana ada abdi dan Rabb, ada hamba yang beribadah dan Rabb yang disembah. Seluruh kehidupan hamba akan stabil jika berlandaskan atas pernyataan ini.¹⁰¹ Tugas beribadah ini berhubungan erat dengan tugas sebagai *khalifah*. Ibadah sebagai implementasi hubungan vertikal, sedangkan *khalifah* sebagai implementasi hubungan ke bawah dengan alam. Ibadah merupakan implementasi ketundukan dan kepatuhan kepada atasan, sementara *khalifah* merupakan implementasi kekuasaan yang bertanggung jawab dan pengelolaan yang ramah lingkungan. Disini hubungan antara ibadah dengan *khalifah* dapat dijelaskan sebagai hubungan timbal balik dan hubungan keharusan. Timbal balik berarti bahwa dimensi *al-ruh* membutuhkan *al-fitrah*, dan demikian juga sebaliknya bahwa dimensi *al-fitrah* membutuhkan *al-ruh*. Fitrah beragama itu ada disebabkan karena adanya dimensi *al-ruh* di dalam jiwa manusia. Sedangkan hubungan keharusan berarti bahwa *al-fitrah* mengharuskan manusia beragama, sementara *al-ruh* mengharuskan manusia menjadi *khalifah*.

Kemudian, dapat pula dijelaskan bahwa *khalifah* itu sebenarnya termasuk dalam rangka tugas manusia dalam beribadah. Sementara ibadah yang sempurna adalah dilengkapi dengan tugas *khalifah*. Manusia yang melaksanakan ibadah secara sempurna akan menimbulkan konsekuensi pelaksanaan tugas *khalifah*. *Khalifah* merupakan bagian dari tugas ibadah, karena tugas *khalifah* itu merupakan pengabdian dan ketundukan kepada Allah Swt. Hanya terdapat perbedaan bahwa ibadah merupakan hubungan langsung dengan Allah, sementara *khalifah* adalah hubungan tidak langsung dengan Allah yaitu ibadah melalui alam.

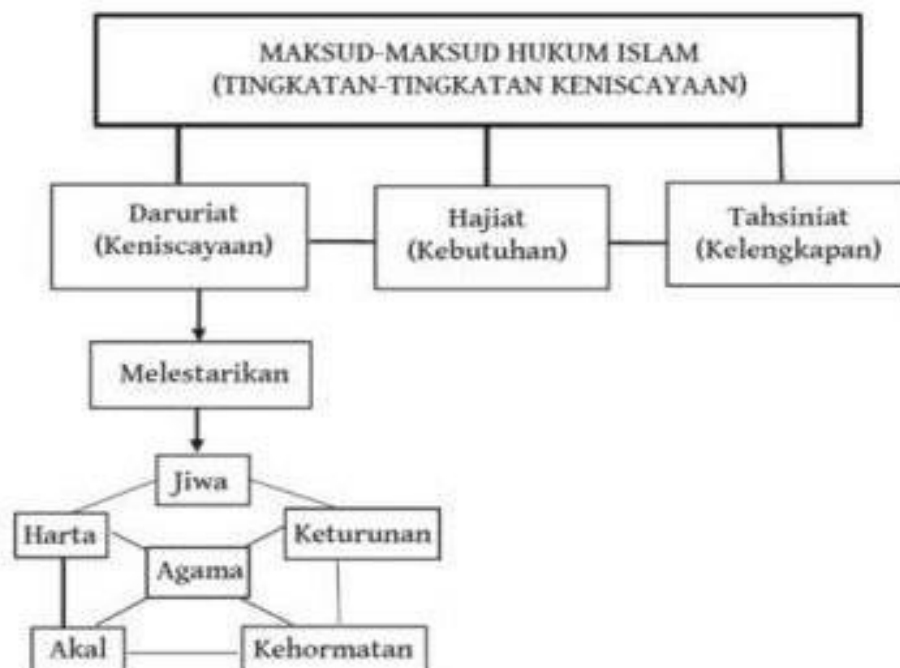
Baharudin menjelaskan bahwa makna ibadah adalah mengembangkan sifat-sifat Allah yang dititipkan kepada manusia yang tergambar dalam *al-asma al-Husna* (nama-nama Allah yang berjumlah 99). Sifat-sifat itu masih berbentuk potensi sehingga perlu dikembangkan. Proses pengembangan dimaksud adalah berdasarkan perintah Allah, sehingga setiap ibadah pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi-potensi tersebut. Misalnya Allah memerintahkan shalat, agar potensi *al-qudds* (suci) dapat berkembang. Allah memerintahkan mencari dan mengembangkan ilmu agar potensi *al-‘alim* (mengetahui) dapat berkembang, demikian seterusnya dengan ibadah-ibadah lainnya.¹⁰²

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan antara hirarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow dan perspektif tasawuf. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini. Berikut ini gambar hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow yaitu:



Gambar 4.1
Hierarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

Sedangkan di bawah ini merupakan gambar urutan keniscayaan dasar yang dibangun oleh Imam al-Ghazali yaitu *hifdz addin* (pelestarian agama), *hifdz al nafs* (pelestarian jiwa), *hifdz al mal* (pelestarian harta), *hifdz aql* (pelestarian akal), dan *hifdz al nasl* (pelestarian keturunan), yaitu:



Gambar 4.2
Urutan Keniscayaan Dasar Manusia Menurut Imam al-Ghazali

Pandangan penulis tentang persamaan dan perbedaan hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow dengan perspektif Tasawuf, yaitu walaupun kedua pandangan ini memiliki pendekatan yang berbeda tetapi sebenarnya memiliki prinsip yang sama yaitu membawa manusia pada kesadaran akan potensi baik yang dimiliki oleh masing-masing sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang utuh disebut *insan kamil* (manusia sempurna). Akan tetapi mengenai urutan hierarki kebutuhan dasar dalam perspektif tasawuf yaitu *hifdz addin* (pelestarian agama), *hifdz al nafs* (pelestarian jiwa), *hifdz al mal* (pelestarian harta), *hifdz aql* (pelestarian akal), dan *hifdz al nasl* (pelestarian keturunan). Jadi apabila dikaitkan dengan hierarki kebutuhan Maslow tingkat pertama yakni kebutuhan fisiologis, maka terjadi ketidaksesuaian, karena tasawuf memprioritaskan agama pada urutan pertama dibandingkan pelestarian terhadap jiwa (fisik) menurut Maslow.

Pemikiran Maslow bahwa kebutuhan fisiologis seperti makan adalah kebutuhan yang harus diprioritaskan paling utama. Kecenderungan manusia yang mengalami kelaparan, akan mengabaikan hal lain-lain di luar dirinya. Sebab, konsentrasi bekerja maupun belajar akan terganggu ketika seseorang dalam kondisi lapar. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan jiwa menjadi prioritas yang utama baru kemudian disusul dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Di sini dapat disimpulkan bahwa keselamatan jiwa didahulukan baru kemudian bisa masuk dalam ranah agama. Namun dalam tasawuf bahwa agama memang harus diprioritaskan yang paling pertama karena pusat dari *maqasid syariah* adalah memelihara tujuan-tujuan syara" yakni agama, karena agama sangat memperhatikan manusia baik dari segi bathiniyah maupun lahiriyah. Maka, jika agama seseorang terjaga, niscaya akan mengantarkannya pada kebaikan yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada puncaknya, dalam perspektif tasawuf terhadap pencapaian aktualisasi diri manusia adalah mereka akan cenderung lebih taat pada Tuhannya dan senantiasa berbuat baik kepada sesama melalui jalan *riyadhah an nafs* (pengendalian diri), *tafakkur* (penyucian jiwa), *tahaqquq* (kristalisasi), *takhalluq* (peneladanan terhadap sifat Allah), bahkan *uzlah* (pengasingan diri). Sedangkan menurut Maslow, ciri manusia yang berhasil mengaktualisasikan dirinya adalah mereka bersifat universal, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam berhubungan dengan sesama, tetapi tidak bermuatan agama. Maslow mengidentifikasi aktualisasi dapat tercapai apabila sudah ada pemuasan terhadap kebutuhan pokok.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa teori kebutuhan Abraham Maslow menekankan perhatian pada kebutuhan manusia. Maslow membaginya dalam lima hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, yaitu kebutuhan fisik, rasa aman, kepemilikan dan rasa cinta, perasaan dihargai, dan aktualisasi diri. Maslow memandang manusia sebagai satu kesatuan secara utuh meliputi jiwa dan raga. Puncak yang diharapkan dari teori Maslow yaitu lebih menekankan pada aktualisasi diri yang berdasarkan pada tingkat kepuasan tertinggi manusia.

Teori kebutuhan Abraham Maslow dalam perspektif tasawuf yaitu bahwa kajian tentang tasawuf dan kebutuhan manusia bisa dikatakan sebagai sebuah keilmuan yang bersifat integrasi dan interkoneksi. Kedua disiplin keilmuan tersebut saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Pasalnya, kedua kajian tersebut titik fokusnya sama-sama jatuh pada satu objek pembahasan yang kompleks sekaligus menjadi tolok ukur suatu *masalah*

atau kesejahteraan manusia. Tasawuf membaca teori kebutuhan manusia sekaligus ingin membawa manusia pada nilai-nilai luhur yang berdasarkan *ilahiyyah* bukan hawa nafsu semata. Tasawuf membaca manusia sebagai makhluk yang memiliki bakat dan potensi luhur yang baik. Manusia adalah *insan kamil* yang memiliki beberapa struktur dimensi. Puncak yang diharapkan dari tasawuf mengenai kebutuhan manusia adalah kesejahteraan umum yang berlandaskan tujuan-tujuan syara" untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghozali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Achlami HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung*, Bandar Lampung: LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat), 2016.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, Serang: IAIN Press, 2015.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Celebon Timur: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo, 2003.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo, 2015.
- Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terjemahan: Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Materi: Sintesis Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mahmud, Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*, Maslow, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian*, Terjemahan: Nurul Iman, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nasution, Bangun, dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nur, Djama'an, *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyah Pimpinan Prof. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: Usu Press, 2004.

- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 2*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 8*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 10*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 11*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 12*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Setiawan, Hendro, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Shihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Iman, 2009.
- Siregar, H.A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suparman, Sofyan, *Al-Majalisuss Saniyyah Syarah Hadits Arba'in Nabawi*, Bandung: Trigenda Karya, 2011.
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012.
- Usman, Ali, et.al, *Hadits Qudsi; Firman Allah yang Tidak Tercantum dalam Al- Qur'an: Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Zarnuji, Syaikh, *Ta'lim Muta'lim*, Terjemahan Abdul Kadir Aljufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, *Formulasi Teori Masalah dalam Paradigma Pemikiran Hukum Islam Kontemporer*, Jurnal Istinbath, Vol. 12, No. 1, Desember 2013.

